

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu jenis kain tenunan tradisional yang dikenal sebagai songket, berasal dari Sumatera. Kata "songket" dari bahasa Palembang, "songsong" dan "teket", yang masing-masing berarti "tenun" dan "sulam." Istilah ini mengacu pada proses mengaitkan dan menyisipkan benang emas dalam tenunan.

Bahasa Melayu kemudian menggunakan istilah "sungkit", yang berarti "menyulam" dalam bahasa Indonesia. Mula-mula Songket berasal dari kemahkotaan Sriwijaya, yang berpusat di Palembang, berada di Sumatera Selatan, sebagai ibu kota kerajaan (Efrianto, dkk, 2012). UNESCO menetapkan Songket sebagai warisan budaya Malaysia pada tahun 2021. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan tradisi songket sebagai Warisan Budaya Tak Benda (Maya Citra Rossa, 2021).

Kebudayaan menenun songket merupakan salah satu aset budaya Palembang yang sangat berharga. Masyarakat Palembang melakukan tradisi ini, yang merupakan bagian dari budaya lokal. Kain tenun songket, salah satu jenis budaya ini, telah digunakan secara tidak langsung untuk berbagai tujuan, bukan hanya untuk kerajaan.

Menurut Daldjoeni (2011) Kain songket merupakan tenun mewah yang biasanya dipakai saat menyambut tamu kehormatan/menghadiri perayaan. Disebut "Ratu Segala Kain", kain songket yang berasal dari Palembang juga

merupakan kain terbaik di seluruh Indonesia. Songket biasa dalam pembuatannya hanya membutuhkan waktu sekitar tiga hari, sementara songket eksklusif membutuhkan waktu satu hingga tiga bulan untuk selesai (Efrianto, dkk, 2012).

Kain songket berdaya saing dipasar lokal hingga mancanegara. Kain songket dari Palembang unik di bandingkan dengan kain songket yang dimiliki daerah lain. Songket asli dari Palembang mempunyai nilai sejarah serta memiliki kualitas juga tingkat kerumitan dalam proses pembuatan.

Menenun kain songket Palembang biasanya dilakukan oleh perempuan, namun kini juga ada laki-laki yang bekerja. Pengrajin songket ini kebanyakan perempuan yang sudah berstatus menikah dan berumur. Jumlah karyawan songket Palembang bervariasi, dengan beberapa bisnis mempekerjakan karyawan berusia 20 tahun, sementara perusahaan lain mempekerjakan karyawan berusia 25 hingga 45 tahun.

Para gadis, dahulu mengerjakan songket hanya untuk menghabiskan waktu luang, sebagai kegiatan rekreasi, atau sebagai sarana untuk mengetes kesabaran dan ketekunan mereka ketika berperan sebagai ibu rumah tangga. Pada masa itu, masyarakat Palembang hanya memproduksi songket untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri (Netty Juliana, 2020).

Akan tetapi sesuai dengan perkembangan zaman, yang memiliki keterampilan menenun bisa menjadi pekerja dan menghasilkan pendapatan selama melakukan kegiatan menjadi pengrajin tenun kain songket milik usaha orang lain.

Menurut Nurazizah (2020), dinamika gender dalam industri songket memengaruhi produksi dan apresiasinya. Secara historis, kain songket hanya boleh ditenun oleh putri atau anak perempuan (Mulyanto, 2022). Namun, banyak pria saat ini juga menenun songket. Karena desakan kondisi ekonomi keluarga, beberapa pria mulai menjadi pengrajin tenun beberapa tahun terakhir (Gerald M. S, 2022).

Pembagian *gender* di tempat kerja telah memengaruhi lanskap sosial dan ekonomi industri songket Palembang. Ini berdampak pada tugas serta peran laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam produksi, serta dinamika kekuasaan dan peluang ekonomi dalam sektor ini (Nurazizah & Chumaidiyah, 2020).

Peran gender dalam pengelolaan sumber daya alam menjadi pertimbangan penting. Gagasan peran gender mengacu pada perilaku yang diajarkan pada setiap masyarakat, komunitas, dan kelompok sosial tertentu yang menganggap bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran tertentu dalam aktivitas, tugas, dan tanggung jawab tertentu (Fakih, 1996).

Pada akhirnya, peran yang seharusnya diambil oleh seseorang berasal dari dirinya sendiri. Peran gender untuk perempuan dan laki-laki ditentukan berdasarkan status, lingkungan, budaya, dan struktur masyarakat mereka (Fakih, 1996). Harvard memperkenalkan gagasan peran gender, yang membagi peran gender ke dalam dua kategori: peran produktif dan peran reproduktif. Moser kemudian memperkuat gagasan ini dengan menambahkan

bahwa peran kemasyarakatan juga terkait dengan peran produktif dan reproduktif.

Dalam penelitian ini, analisis gender digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan karakteristik, fungsi, sikap, dan perilaku perempuan dan laki-laki, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Analisis gender sangat penting karena memungkinkan pengembangan program yang menangani masalah gender dan menawarkan solusi untuk masalah tersebut.

Penelitian ini menggunakan objek dan data dari pengrajin dan pengusaha songket Tuan Kentang Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang sebagai informan. Dengan teori analisis gender model Moser yang mengkategorikan peran gender menjadi tiga, yaitu : peran produktif, peran reproduktif, dan peran kemasyarakatan.

Didasarkan pada penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis dinamika *gender* dalam industri songket Palembang. Peneliti mengambil judul “Peran Gender Pada Pembuatan Industri Songket Di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Belum terdefinisi dengan jelas hasil tenun dari pengrajin perempuan dan laki-laki.
2. Adanya budaya wisata dari usaha songket Palembang yang perlu digalakkan.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran gender pada pembuatan industri songket di kecamatan seberang ulu 1 kota Palembang?
2. Bagaimana gambaran umum dari budaya wisata usaha songket Palembang?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Setelah masalah dirumuskan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menganalisis peran gender pada pembuatan industri songket di kecamatan seberang ulu 1 kota palembang.
2. Menganalisis perbedaan umum dari budaya wisata usaha songket Palembang dengan mancanegara.